

BAB IV

KESIMPULAN

Pesisir utara pulau Jawa adalah tempat yang paling ramai dikunjungi oleh bangsa asing, antara lain karena terdapat pelabuhan-pelabuhan besar di sepanjang pantai tersebut. Bangsa asing banyak yang tinggal menetap dan secara tidak langsung mempengaruhi seni budaya setempat, termasuk kain batik. Batik pesisiran lebih bersifat bebas dalam menggambarkan ragam hiasnya.

Warna dan motif yang semakin beragam, terutama yang dibuat oleh keluarga orang Cina peranakan di pesisiran utara Jawa, menyebabkan batik Cina pesisiran banyak mendapat pesanan dari orang Cina peranakan di luar pulau Jawa.

Simbol-simbol yang digunakan dalam kebudayaan Cina kuno banyak yang masih bertahan sampai saat ini. Tumbuhan yang digunakan dalam kebudayaan Cina pada umumnya adalah tumbuhan nyata yang ada di alam saja, hanya saja, kadang-kadang dalam penggambarannya tumbuhan tersebut tidak seperti aslinya lagi. Simbol-simbol berupa dewa-dewa dan benda dalam kebudayaan Cina juga banyak macamnya.

Hubungan bangsa Cina dengan kepulauan Nusantara juga telah dilakukan sejak awal Masehi, antara lain terbukti dengan kedatangan pendeta Budha Cina pada abad ke-4 Masehi yang bernama Fa Xian. Kehadiran orang Cina di Jawa sekitar abad ke-14 dan jumlahnya sudah

sangat banyak kurang lebih seratus ribu jiwa (Yayasan Harapan Kita, 1997:137). Adat istiadat serta kebudayaan ritual/keagamaan dari tanah leluhurnya dibawa ke Jawa, seperti ajaran Konghucu, Budhisme, dan Taoisme. Ketiga ajaran ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Cina dan menjadi suatu kepercayaan tradisional bangsa Cina yang disebut *San Jiao*. Sampai saat ini ketiga agama tersebut masih dianut sebagai agama oleh kebanyakan orang Cina (Sinclair, 1990:54).

Bangsa Cina datang dengan membawa hasil budaya negerinya yang berupa kain sutera, keramik, kembang api, kerajinan tembaga, dsb. Dalam berinteraksi dengan bangsa Indonesia, secara tidak langsung mereka memperkenalkan filsafat, agama, adat kebiasaan, dan keterampilan mereka pada bangsa Indonesia. Dalam pembaurannya, banyak unsur budaya mereka yang telah mempengaruhi budaya Indonesia, sehingga ada unsur-unsur Cina yang mempengaruhi batik daerah pesisir utara pulau Jawa, seperti naga, singa, burung hong, pohon hayat, burung phoenix, motif keramik Cina, dan bunga-bunga khas Cina.

Seni batik ternyata bukan hanya terkanal di Indonesia. Di negeri Cina melukis dengan lilin yang menggunakan canting pada sehelai kain putih yang kemudian dicelupkan ke dalam cairan warna, yang dikenal dengan istilah membatik, telah lama dikenal di negeri Cina. Kain batik yang dipakai untuk pakaian, selendang, tas, taplak meja, seprei, tirai, dan benda-benda dekoratif lainnya pernah sangat populer di Cina Tengah dan Barat daya pada jaman dinasti Han Barat (206 SM-24 M).

Batik Cina ada di Indonesia sejak sebelum tahun 1910. Batik yang ada sebelum tahun 1910 masih beradaptasi dengan motif kebudayaan Cina, misalnya ada burung hong, qilin, naga, juga beradaptasi dari keramik-keramik atau porselen Cina. Setelah 1910 motifnya berubah menjadi motif bunga-bunga.

Pengaruh budaya Cina yang diterapkan pada batik, menghasilkan batik yang disebut Batik Cina. Batik Cina yang pertama-tama dibuat mempunyai motif-motif yang mengambil ornamen binatang-binatang dari mitos Cina. Dengan warna merah atau merah dan biru, dan berupa sarung, kain serta kain altar.

Batik Cina yang dibuat setelah tahun 1910, berupa batik-batik dengan motif bunga-bunga, dan kupu-kupu dengan warna yang beraneka ragam, karena mereka meniru batik-batik Belanda disertai isen latar dan isen motif yang sangat halus. Kain Tiga Negeri dan Dua Negeri merupakan salah satu karya batik Cina yang terkenal.

Banyak orang Cina peranakan yang membangun pabrik-pabrik kecil dan mempekerjakan penduduk setempat untuk membatik serta menangani sendiri pewarnaannya.

Teknik pembuatan batik Indonesia berprinsip pada teknik pencelupan *resist-dyed* atau *wax-resist-dyed* karena menggunakan lilin untuk menggambarkan motifnya.

Alat yang digunakan untuk membatik juga semakin berkembang, dengan ditemukannya canting yang terbuat dari tembaga pada sekitar abad 17-18 Masehi. Alat ini lebih efisien karena dapat lebih lama menyimpan

panas. Kemudian ditemukan canting yang terbuat dari perak pada masa berikutnya. Canting ini diperkenalkan oleh orang-orang Cina peranakan yang saat itu mulai berkecimpung di pembatikan. Selain menyimpan panas lebih lama dibandingkan canting tembaga, canting ini juga bisa menghasilkan motif batik yang lebih halus. Karena canting perak pada umumnya lebih mahal daripada canting tembaga, maka alat ini biasanya dipakai oleh golongan menengah untuk membatik.

Sekitar tahun 1840 muncul batik cap yang diperkenalkan oleh orang Belanda, yang kemudian juga banyak digunakan oleh orang-orang Cina pesisiran. Pada abad 19, batik tulis sudah bersaing dengan batik cap. Tetapi ada juga daerah yang membuat batik dengan memadukan teknik tulis dan cap, terutama daerah Cirebon, Indramayu, dan Tegal. Dalam bersaing, mereka biasanya menandatangani batik mereka untuk menghindari peniruan dan menjaga kualitas batik yang mereka buat.

Pada akhir abad 19, muncul teknik pencelupan baru yang menggunakan bahan kimia *anilin* (zat cair berminyak tanpa warna yang berubah menjadi coklat pada pengoksidasian dan menguap dalam air. Anilin juga digunakan sebagai awal pembuatan zat celup). Teknik menggunakan zat kimia untuk membatik ini diperkenalkan untuk pertama kali oleh para wanita dari komunitas Cina peranakan di pesisir utara Jawa.

Pada masa itu batik pesisiran berkembang dengan pesat, apalagi setelah teknik membatik diterapkan pada kain sutera, terutama oleh kaum Cina peranakan. Pada masa-masa awal perdagangan bangsa Cina dengan Indonesia, kain sutera yang dibawa oleh saudagar-saudagar dan pelaut

khususnya yang datang dari daerah selatan daratan Cina telah menjadi produk yang sangat terkenal. Begitu pula dengan kain batik sutera yang kemudian menjadi tradisi kain batik pesisiran. Mereka membuat batik sutera dalam berbagai fungsi benda, misalnya untuk hiasan dinding, to'wi, kain sarung, selendang, pakaian, dsb.

Puncak kejayaan batik antara abad 19-20 M ditandai dengan semakin banyaknya keluarga penduduk yang memproduksi batik di rumah, di hampir sepanjang pesisir utara Jawa. Setiap kota di pesisir tersebut menjadi pusat batik pesisiran yang memproduksi batik dengan mengembangkan warna, disain, dan model setempat.

Batik pesisiran dalam soal warna dan motif biasanya mengutamakan keindahan dalam penampilannya. Motif batik pesisir utara dari suatu kota daerah dengan motif batik pesisir utara kota lainnya sulit dibedakan.

Di kota pesisir utara seperti kota Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, dan Tuban kaum peranakan Cina mengembangkan gaya busana dan corak batiknya sendiri. Kain-kain batik yang diciptakan oleh orang-orang Cina peranakan ini sangat halus dan rapi. Corak batik buatan peranakan Cina, penggunaan coraknya mengacu pada penggolongan tingkat usia.

Ciri yang nampak dari batik Cirebon adalah adanya gradasi warna pada ornamen-ornamen pokoknya dan warna dasar dari batiknya biasanya kuning gading atau kuning muda yang disebut kuning Cirebon. Warna-warna lain biasanya coklat soga sebagai warna tradisional, biru muda dan biru tua atau hitam. Yang sangat menarik adanya motif batik keraton

Cirebon yang menampilkan pengaruh tiga macam budaya secara bersamaan yaitu motif batik Paksi Naga Liman, yaitu Islam, Cina/Budha, dan Hindu.

Ciri-ciri batik Garut yang sangat menonjol adalah selalu hadirnya warna kuning yang lembut yang disebut "Gumading", baik pada latar belakangnya maupun pada ornamen pokoknya. Pada motif-motif batik Garut terdapat pengaruh keraton, baik keraton Surakarta, Yogyakarta, maupun Cirebon, selain pengaruh budaya Cina dan Belanda.

Batik petani yang sangat terkenal adalah Batik Tuban. Seluruh proses yang dilalui adalah menanam kapas sampai menghasilkan sehelai batik dengan motif yang sangat dipengaruhi oleh budaya Cina. Warna-warna tradisionalnya adalah merah tua dan biru. Batik Tuban terlihat lebih kasar kainnya sehingga tidak bisa diterapkan motif-motif yang halus (Batik Van Java:160).

Pekalongan dikenal sebagai kota batik karena memiliki potensi yang cukup besar. Beberapa motif dari batik Pekalongan yang klasik adalah motif Semen. Motif asli dari Pekalongan sendiri adalah Jlamprang yang tergolong motif dan geometris. Warna yang cerah pada batik Pekalongan tidak terbatas, seperti jingga, merah, hijau, biru, kuning selalu mendominasi pada setiap warna dasar kain batik Pekalongan. Corak hiasan pada batik Pekalongan ada pengaruhnya dari budaya Cina seperti hewan mitologi Cina, hewan dan tumbuhan yang alamiah. Pengaruh budaya Cina pada kain batik Pekalongan sekarang tidak seperti aslinya lagi, karena sudah dicampur dengan banyak hiasan dan bentuk yang lain. Motif geometris

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Irawan Soekamto
1984 *Batik dan Membatik*. Jakarta: Penerbit Akomoda.
- Djoemena, Nian. S.
1986 *Batik. It's Mystery and Meaning*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Eberhard, Wolfram
1994 *A Dictionary of Chinese Symbols, hidden symbols in Chinese life and thought*. Taipei: SMC Publishing, INC.
- Elliot, Inger McCabe
1949 *Batik. Fabled Cloth of Java*. Canada: General Publishing Company Limited.
- Gallery of Victoria
1976 *Textiles of Indonesia: Indonesia Art Society in Association with The National*.
- Hsu, C.M.
1983 *Koleksi Lukisan Cina Adam Malik*. Disusun oleh Sumarah Adhyatman. Jakarta: Yayasan Derita Cita.
- Hu, Jason. C.
1983 *Traditional Chinese Culture in Taiwan*. Fifth Edition, Taipei: Kwang Hwa Publishing Company.
- Koentjaraningrat
1991 *Metode-merode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Koleksi Museum Tekstil
1980 *Exhibition of selected from the collections of the Jakarta Textiles Museum and The Jogjakarta Batik Museum*, Jakarta.

- Majlis, Brigitte Khan
1991 *Indonesian Textile Tradition in Course of Time*. Roemer
Musium, Hildesheim und Autoren.
- Maxwell, Robyn
1990 *Textiles of the Southeast Asia. Tradition, Trade, and
Transformation*. Australia: Oxford University Press.
- Raffles, Thomas Stamford
1982 *The History of Java*, 2 vols, reprint of 1817. Kuala Lumpur:
Oxford University.
- Sinclair, Kevin dengan Iris Wong Po-Yee
1990 *Culture Shock! A Guide to Customs and Etiquette China*.
Singapore: Times Books International.
- Susanto. Sarjana Tekstil, Sewan
1973 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Lembaga Penelitian dan
Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tatt, Ong Hean
1996 *Symbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Megapoin, Divisi Kesaint
Blanc.
- Van Roojen, Pepin
1993 *Batik Design*. Amsterdam: The Pepin Press.
- Volger, Gisela and Karim V. Welck
1991 *Indonesian Textiles*, dalam: Symposium 1985, supplement by
Brigitte Khan Majlis. New Acquistions in Krefeld ang Colonge.
- Willets, William
1958 *Chinese Art*. Great Britain: Penguin Books.

William, C.A.S

1960

Outlines of Chinese Symbolism and Art Motives. Third revised edition, New York: Dover Publications, Inc.

Yayasan Harapan Kita

1997

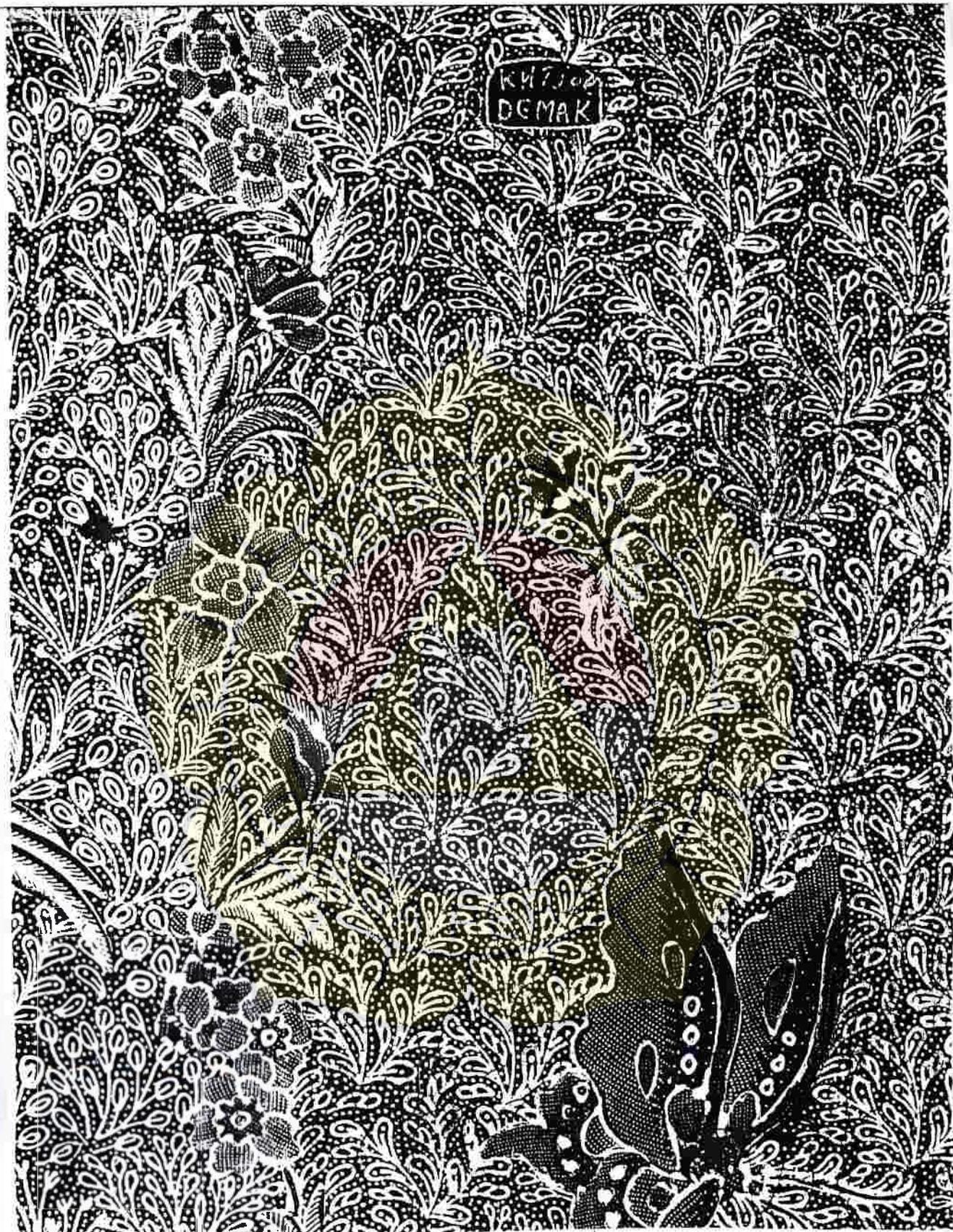
Indonesia Indah Batik, Jakarta.



LAMPIRAN



Motif batik Pekalongan bergambarkan daun Pakis.



Motif batik Demak bergambar sulur-sulur daun dan kupu-kupu.



Motif batik Kedungwuni dari Pekalongan dan bergambar Lung-lungan.



Batik Pekalongan yang bergambar buketan.